

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagaimana di jelaskan dalam UU No.20 tahun 2003 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi individu sebagai manusia sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidup¹. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat generasi mampu berbuat bagi kepentingan mereka dan masyarakat. Pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emotional) menuju kearah tabi'at manusia.²

Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa membimbing perubahan-ubah dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia. Demikian strategisnya peranan pendidikan tersebut, sehingga umat

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm.2

² Basuki M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (STAIN Po PRESS 2007), hlm 142.

manusia senantiasa konsen terhadap masalah tersebut. Bagi umat Islam, menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab melalui pendidikan itu merupakan suatu tuntutan dan keharusan. Pendidikan tidak pernah terpisahkan dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa didik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah alat manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan.³ Namun demikian, mutu pendidikan di Indonesia menurut pendapat sebagian pengamat Pendidikan cenderung menurun. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap para lulusan pendidikan kita yang semakin hari cenderung semakin jauh dari tatanan nilai-nilai moral yang dikehendaki.⁴ Bukan hanya dilihat dari lulusannya saja, kekerasan yang terjadi di sekolah dengan pelaku teman sebaya juga semakin tidak baik yang terjadi diberbagai daerah.⁵

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat jumlah kasus pelanggaran hak anak selama 2021 mencapai 5.953 kasus, 859 kasus di antaranya merupakan kekerasan seksual. Ketua KPAI Susanto merinci, dari 5.953 kasus itu dibagi menjadi kasus Pemenuhan Hak Anak sebanyak 2.971 kasus, dan Perlindungan Khusus Anak 2.982 kasus. Ada enam kasus tertinggi

³Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), hlm 97.

⁴Ajat Sudrajat, dkk., *Model Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Siswa SMP di Indonesia*, Penelitian Tim Dosen UNY, hlm. 2.

⁵Ajat Sudrajat, dkk., *Model Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Siswa SMP di Indonesia*, Penelitian Tim Dosen UNY, hlm. 6.

yang masuk dalam kategori Perlindungan Khusus Anak, antara lain; kekerasan fisik dan atau psikis mencapai 1.138 kasus; kejahatan seksual mencapai 859 kasus; korban pornografi dan *cybercrime* 345 kasus; perlakuan salah dan penelantaran mencapai 175 kasus; anak dieksploitasi secara ekonomi dan/atau seksual berjumlah 147 kasus; dan anak berhadapan dengan hukum sebagai pelaku sebanyak 126 kasus. "Kasus kekerasan fisik dan psikis, anak korban penganiayaan mencapai 574 kasus, anak korban kekerasan psikis 515 kasus, anak korban pembunuhan 35 kasus, dan anak korban tawuran terdapat 14 kasus," kata Susanto dalam jumpa pers pada Senin (22/10/2022).⁶

Pentingnya pendidikan akhlak bagi anak didik maupun masyarakat karena akhlak merupakan suatu yang menjadi tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan cermin hidup seseorang dalam lingkungan masyarakat. Akhlak tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.⁷ Beberapa pendapat mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawahi hasil berupa terbantuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, guru, teman, sayang kepadasesama makhluk Tuhan dan

⁶ Anissa Ramadhani Siregar, KOMPAS.COM. 22 Agustus 2022

⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hlm. 486

seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.⁸

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah Al-Khuluq (jamaknya Al-Akhlaq) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak mulia dan baik, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka.⁹ Pada hakikatnya Akhlak menurut Al-Ghazali itu harus mencakup dua syarat diantaranya yang pertama bahwa perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan (habit forming). Sedangkan syarat yang kedua adalah bahwa perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.¹⁰

Tujuan utama pendidikan Akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam

⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawut*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 153-155

⁹Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm 102-103

¹⁰Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, hlm 104-105

pendidikan Akhlak Islam. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹¹Oleh karena itu penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak anak mendapat perhatian besar, maka sejak saat ini pembinaan akhlak harus terus dibiasakan hal ini mengingat bahwa pembiasaan berperilaku baik pada siswa harus sesuai dengan pola perkembangan dan pertumbuhannya. Pembinaan nilai-nilai pendidikan akhlak sekaligus pembiasaan harus dimulai sejak dini dan direncanakan sebaik-baiknya untuk meletakkan dasar dan pondasi pendidikan budi pekerti (moral) dalam diri siswa. Disamping itu pendidik harus menyadari bahwa dalam diri siswa sangat diperlukan pembiasaan dan peneladanan serta latihan-latihan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwanya. Dalam konteks pendidikan Islam Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menegaskan bahwa pendidikan moral merupakan ruh pendidikan Islam.¹²

Menurut hasil observasi awal peneliti pada tanggal 21 Desember 2021 menemukan keunikan pada sekolah tersebut yaitu sholat dhuha berjamaah yang dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek di lapangan sekaligus siraman rohani dan berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas. Dengan adanya program tersebut diharapkan siswa dapat mengimplementasi Pendidikan akhlak untuk membina perilaku siswa di MI Islamiyah. Sehingga perilaku

¹¹Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, (Jakarta: Gema Isnani Press, 2004), hlm. 159

¹²Moh. Atiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 1

siswa akan menjadi lebih baik lagi dalam berperilaku kepada guru dan sesama siswa. Implementasi pendidikan akhlak MI Islamiyah sudah baik, terbukti dengan adanya kegiatan keagamaan yang di terangkan di atas. Dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih detail lagi bagaimana **Implementasi pendidikan akhlak untuk membina perilaku siswa di MI Islamiyah Pacet Mojokerto.**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak untuk membina perilaku siswa di MI Islamiyah Pacet Mojokerto ?
2. Apa saja Faktor yang mendukung dan menghambat Implementasi pendidikan akhlak untuk membina perilaku siswa di MI Islamiyah Pacet Mojokerto ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak untuk membina perilaku siswa di MI Islamiyah Pacet Mojokerto.
2. Untuk mengetahui Aspek apa saja yang mendukung dan menghambat Implementasi pendidikan akhlak untuk membina perilaku siswa di MI Islamiyah Pacet Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat banyak manfaat yang dihasilkan, antara lain manfaat , guru dan lembaga, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai sumbang pemikiran bagi ilmu pengetahuan dalam membina akhlak dan nilai-nilai budi pekerti.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengungkap permasalahan moral siswa yang memiliki penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai wawasan dalam pengajaran, khususnya dalam membina akhlak siswa. Ketika sudah menjadi guru supaya sebagai acuan dalam mengajar peserta didik untuk membentuk akhlak yang unggul dalam terjun dalam masyarakat.

- a. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan sebagai pedoman untuk mengambil kebijakan dalam bidang pendidikan untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas khususnya berhubungan dengan penanaman nilai-nilai budi pekerti secara keseluruhan.

- b. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan landasan dalam meningkatkan motivasi dan supervisi mengenai pengelolaan nilai-nilai budi pekerti.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memotivasi guru agar meningkatkan kemampuan mengajar dan peran aktif guru dalam penanaman nilai-nilai budi pekerti.

